

DITERBITKAN OLEH:



Bankers Update

BULETIN
IKATAN
BANKIR
INDONESIA
Vol. 30/2019

LIBRA: DISRUPSI SEKTOR KEUANGAN





LIBRA: DISRUPSI SEKTOR KEUANGAN

“Karakter perubahan pada abad ke-21: Cepat, Mengejutkan, Memindahkan”. Begitulah kalimat yang di tulis Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul “*Disruption*”. Disrupsi (*disruption*) dimaknai sebagai sebuah inovasi yang mengubah cara – cara lama dengan cara – cara yang baru.

Disrupsi merupakan perubahan teknologi menuju era digital, sehingga menghasilkan sesuatu yang benar – benar baru dan lebih efisien. Celakanya, disrupsi berpotensi menggantikan *incumbent* (pemain – pemain lama) dengan pemain baru apabila tidak mampu bersaing dalam hal inovasi.

Sektor keuangan dunia juga tidak luput tersedot dalam arus gelombang disrupsi. Pembayaran transaksi keuangan yang mulanya menggunakan uang fisik mulai beralih ke metode *cashless* melalui kartu debit, kartu kredit, *e-money*, dan *mobile banking*. Tidak hanya sampai disitu, tekanan disrupsi juga hadir melalui mata uang digital (*cryptocurrency*) seperti *Bitcoin* beberapa tahun belakangan ini.

Pada tahun 2018 silam, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) disibukkan dengan maraknya penggunaan *Bitcoin* di Bali. Setahun kemudian, raksasa media sosial Facebook mengumumkan akan meluncurkan mata uang digitalnya yaitu Libra di 2020 yang sontak membuat geger dunia keuangan global.

Padahal, niat awal pengumuman Libra oleh Facebook adalah untuk mengajak pihak regulator dan otoritas tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di banyak negara berdiskusi terkait pengembangan mata uang digital tersebut. Tetapi, alih – alih memperoleh dukungan, nasib Libra tidak berbeda dengan generasi *cryptocurrency* sebelumnya yang berujung pada penolakan.

Terlepas dari sikap (*stance*) kontra pihak regulator dan otoritas di banyak negara termasuk Indonesia, wacana peluncuran Libra telah menunjukkan kecanggihnya arus disrupsi bahkan di dalam perkembangan mata uang digital sekalipun yang relatif masih baru.

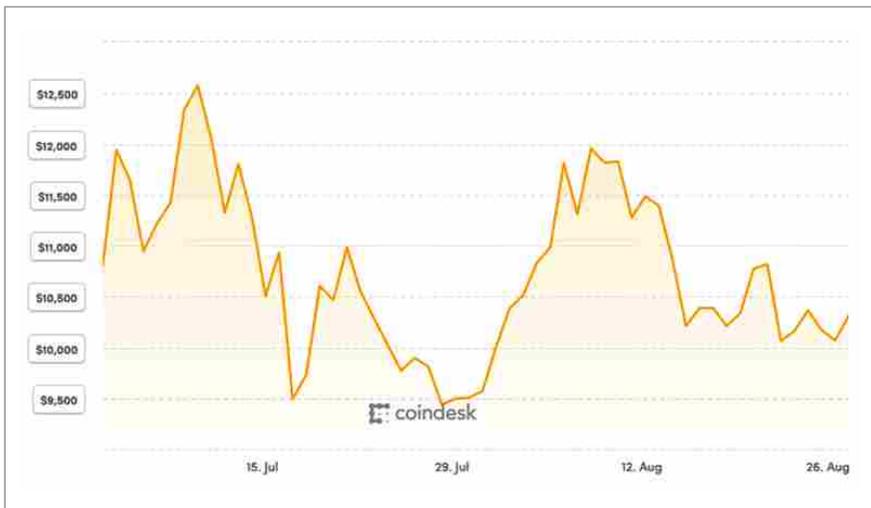
KEHADIRAN STABLECOIN

Meskipun sama – sama tergolong dalam mata uang digital, Libra memiliki perbedaan mencolok dari pendahulunya seperti *Bitcoin*. Jumlah *Bitcoin* sendiri sangatlah terbatas yaitu hanya 21 juta koin dan cara memperolehnya melalui penambangan. Selain itu, proses penciptaan *Bitcoin* dari *out of nothing* yang berarti tidak memiliki aset penjamin (*underlying asset*).

Lain halnya dengan mata uang digital Libra, dimana nantinya akan memiliki aset cadangan seperti *hard currencies* yang biasanya berbentuk Dollar Amerika. Adanya aset penjamin menjadikan Libra disebut juga sebagai *stablecoin*.

Libra sebetulnya bukanlah mata uang digital pertama yang memiliki aset penjamin. Publik tentu telah mengenal *stablecoin* seperti *Tether* dan *TrueUSD*. Pada umumnya, *stablecoin* dipatok 1:1 terhadap Dollar Amerika. Oleh sebab itu, nantinya harga Libra tidak akan mengalami volatilitas ekstrem seperti *Bitcoin*.

Lantas, mengapa Facebook akan meluncurkan Libra dalam bentuk *stablecoin*? Jawabannya sudah dapat dipastikan bahwa Facebook akan menjadikan Libra sebagai alat pembayaran. Dengan nilai *stablecoin* yang tidak terlalu banyak berfluktuasi, Libra menjadi lebih unggul ketimbang *cryptocurrency* pendahulunya seperti *Bitcoin* yang memiliki volatilitas tinggi. Sehingga, Libra diproyeksikan bisa menjadi mata uang digital untuk transaksi perdagangan online (*e-commerce*) lintas negara.



Grafik 1. Volatilitas Bitcoin di Bulan Juli dan Agustus 2019 (sumber:www.coindesk.com)

Tingkat fluktuasi *Bitcoin* di gambarkan melalui grafik 1 yang menunjukkan pergerakan dari *Bitcoin* terhadap Dollar Amerika. Pada awal Juli 2019, harga 1 koin *Bitcoin* berada dikisaran USD 12.500, tetapi selang beberapa hari harganya anjlok menjadi USD 9.500 per koin. Setelah itu, harga *Bitcoin* melonjak di awal Agustus dan hampir mencapai USD 12.000 per koin sebelum melandai kembali.

Fluktuasi yang ekstrim ini mengakibatkan mata uang digital seperti *Bitcoin* sulit menjadi alat transaksi pembayaran. Banyak perusahaan menjadi ragu – ragu dalam menerima *Bitcoin* karena harga produk mereka bisa berubah dengan cepat dalam hitungan hari.

Microsoft yang semula menerima *Bitcoin* sebagai alat transaksi sejak 2014, pada akhirnya memutuskan untuk mengentikan penggunaan *Bitcoin* di 2018. Sehingga, kehadiran *Libra* sebagai *stablecoin* yang bisa digunakan sebagai alat pembayaran akan mendisrupsi *cryptocurrency* lainnya seperti *Bitcoin*.

DISRUPSI MATA UANG

Peluncuran *Libra* juga mengancam eksistensi mata uang setiap negara. Kestabilan harga dan kemudahan aksesibilitas *Libra* dalam perdagangan *online* (*e-commerce*) antar negara tentu akan menarik bagi pengguna aktif Facebook yang telah menembus 2,3 miliar atau setara dengan hampir sepertiga populasi dunia. Bisa jadi, nantinya banyak pengguna Facebook yang menukar mata uang negaranya masing – masing menjadi *Libra*.

Oleh sebab itu, kemunculan *Libra* memicu gelombang penolakan dari pihak regulator dan otoritas di banyak negara mengingat mata uang digital tersebut akan mendisrupsi penggunaan mata uang lokal di setiap negara.

Sikap skeptis akan *Libra* juga muncul dari kalangan akademisi seperti Katharina Pistor, seorang profesor dari Columbia Law School. Dalam artikel yang berjudul *Facebook's Libra Must Be Stopped*, beliau meragukan kemampuan Facebook apabila nantinya terjadi *rush* dan banyak pengguna menkonversi *Libra* ke *hard currencies*.

Pengalaman krisis 2008 menunjukkan bahwa para investor Money Market Funds (MMF) tidak bisa mencairkan uang mereka pada saat Lehman Brother mengalami kebangkrutan. Padahal, mereka dijanjikan bahwa instrumen MMF sama seperti akun bank dimana investor dapat menarik seberapa banyak uang yang mereka simpan kapan saja.

Dengan potensi pengguna Facebook yang besar, kehadiran *Libra* menjadi sinyal awal “*too big to fail*” dan berpotensi meningkatkan risiko sistemik apabila mengalami kegagalan dalam sistem keuangan dunia. Jika cukup hanya Federal Reserve (*Fed*) yang menawarkan bantuan likuiditas atas kegagalan Lehman Brother untuk mencairkan dana MMF, lain halnya yang terjadi pada penarikan masif (*run*) pengguna *Libra*.

Kegagalan pada Libra tentu berdampak pada skala yang lebih besar dan tidak bisa terkonsentrasi di satu negara karena mata uang digital tersebut diprediksi tidak hanya terbackup dalam Dollar Amerika tetapi juga Poundsterling, Euro, Yen, dan mata uang negara lainnya. Sehingga, banyak bank sentral yang akan terkena imbasnya.

EPILOG

Gelombang disrupsi yang cepat di sektor keuangan menjadi sebuah keniscayaan di abad ke-21. Hadirnya mata uang digital Libra nantinya akan menjadi alternatif alat pembayaran perdagangan *online* (*e-commerce*) dan berpotensi menggeser *cryptocurrency* sebelumnya seperti *Bitcoin*. Selain itu, kemudahan yang ditawarkan oleh Libra tentu menjadi ancaman bagi mata uang lokal di seluruh dunia. Bisa jadi, suatu saat nanti Dollar Amerika dan Rupiah menjadi tidak relevan lagi untuk digunakan sebagai alat transaksi.

PROFIL PENULIS



Dendy Indramawan

Asisten Peneliti Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)
Working Team Member Bidang Komunikasi Ikatan Bankir Indonesia

DAFTAR BUKU IKATAN BANKIR INDONESIA

Pemesanan buku melalui Sekretariat IBI dengan:

Sdri. Dewi: 021-75901547 atau email: katri.dewi@ikatanbankir.or.id



Rp. 80.000,00	Rp. 78.000,00	Rp. 68.000,00	Rp. 115.000,00	Rp. 88.000,00	Rp. 75.000,00	Rp. 88.000,00	Rp. 88.000,00
Rp. 90.000,00	Rp. 99.000,00	Rp. 72.000,00	Rp. 150.000,00	Rp. 115.000,00	Rp. 98.000,00	Rp. 65.000,00	Rp. 85.000,00
Rp. 115.000,00	Rp. 80.000,00	Rp. 95.000,00	Rp. 105.000,00	Rp. 105.000,00	Rp. 99.800,00	Rp. 108.000,00	Rp. 115.000,-
Rp. 89.000,00	Rp. 84.000,00	Rp. 80.000,00	Rp. 128.000,00	Rp. 125.000,-			

PROFIL IBI

Ikatan Bankir Indonesia (IBI) berdiri pada 12 Desember 2005 sebagai hasil merger antara Institut Bankir Indonesia dengan Bankers Club Indonesia. Pendirian tersebut disaksikan oleh Gubernur Bank Indonesia dan Menteri Keuangan RI. Visi IBI adalah menjadi asosiasi profesi bankir di Indonesia yang memberikan manfaat bagi anggotanya dalam bidang pengembangan profesi, praktik perbankan yang sehat, dan penerapan tata kelola yang baik untuk membantu pemerintah mengembangkan ekonomi nasional yang kuat melalui 6 kegiatan utama: (i) Menyatakan bankir dari seluruh bank yang beroperasi di Indonesia; (ii) Meningkatkan profesionalisme dan integritas bankir; (iii) Membantu para anggota; (iv) Menyediakan sertifikasi kompetensi profesi bagi para anggota; (v) Menjadi mitra profesional bagi otoritas perbankan dan pemerintah untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat; dan (vi) Mewujudkan anggota yang disiplin melalui Kode Etik Bankir Indonesia.

PROFIL LSPP

Lemba Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP) didirikan oleh IBI, Perbanas, Himbara, Asbisindo, Asbanda, dan Perbarindo pada tahun 2006 di bawah lisensi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). LSPP menyediakan sertifikasi untuk 9 unit kompetensi yaitu Manajemen Risiko, Audit Internal, *General Banking*, *Treasury Dealer*, *Compliance*, *Funding and Services*, *Operations*, *Credit and Wealth Management*. Sertifikasi kompetensi yang dikelola oleh LSPP meliputi 3 aspek yang ditentukan oleh BNSP yaitu Pengetahuan, Keahlian, dan Perilaku, untuk menghadapi tantangan industri modern perbankan. Sejak 2008 sampai dengan 2017, LSPP telah mensertifikasi tidak kurang dari 144.000 bankir dari seluruh bank di Indonesia.

IKATAN BANKIR INDONESIA

Menara IBI Lantai 2
 Jl. Fatmawati No. 2-4 Jakarta 12430,
 Cilandak - Jakarta Selatan
 Phone : (+62) 21 75901547 ext.: 203
 Email : sekretariat@ikatanbankir.or.id
www.ikatanbankir.or.id

Bankers Update
 BULETIN IKATAN BANKIR INDONESIA

Bankers Update merupakan buletin yang diterbitkan secara periodik oleh Bidang Riset, Pengkajian, dan Publikasi dan Bidang komunikasi Ikatan Bankir Indonesia.